

## **Manajemen Kurikulum Merdeka pada Madrasah Inklusi (Studi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni)**

**Nelli Murodah<sup>1\*</sup>, Mela Riska Mutiara<sup>2</sup>**

STAI Ki Ageng Pekalongan<sup>1</sup>, RA Muslimat NU Rowokembu Timur<sup>2</sup>

nelimu47@gmail.com<sup>1</sup>, melamelamutiaraa16@gmail.com<sup>2</sup>

Koresponden<sup>\*</sup>

Diterima: 2024-04-01

Direvisi : 2024-04-19

Disetujui: 2024-04-21

**Abstract:** *This research is a qualitative study which aims to analyze the planning, organization, implementation and evaluation model of the independent curriculum at inclusive madrasahs at MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Data was collected through interviews, observation and documentation. Meanwhile, data analysis uses the interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. The results show that: 1) Curriculum planning includes discussions between the madrasa head and the madrasa coordinator. This discussion is carried out before a meeting is held with the teacher to discuss activity plans in the learning process using the applied curriculum, 2) Organizing the curriculum includes choosing the right homeroom teacher in the new school year, then designing the lessons that will be delivered, 3) Implementing the curriculum in the form of appropriate learning carried out by the teacher, and this is the responsibility of the class teacher and subject teacher. As for children with special needs, there is an Individual Learning Program (PPI) that has been scheduled, and 4) In curriculum evaluation there are three stages of assessment or assessment which include, diagnostic assessment, formative assessment, and summative assessment.*

**Keywords:** *Management, Independent Curriculum, Inclusive Madrasah*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan model evaluasi kurikulum merdeka pada madrasah inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Data dikumpulkan melalui interview, observasi dan dokumentasi. Sementara, analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa:

1) Perencanaan kurikulum meliputi diskusi antara kepala madrasah dengan koordinator madrasah. Diskusi ini dilakukan sebelum diadakannya rapat dengan guru yang membahas rencana kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang diterapkan, 2) Pengorganisasian kurikulum meliputi pemilihan wali kelas dengan tepat di tahun ajaran baru, kemudian merancang pembelajaran yang akan disampaikan, 3) Pelaksanaan kurikulum berbentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan ini menjadi tanggung jawab guru kelas dan guru mata pelajaran. Adapun untuk anak berkebutuhan khusus terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI) yang telah dijadwalkan, dan 4) Dalam evaluasi kurikulum terdapat tiga tahap penilaian atau asesmen yang meliputi, asesmen diagnosis, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

**Kata Kunci:** Manajemen, Kurikulum Merdeka, Madrasah Inklusi

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Perbaikan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup> Kurikulum merdeka mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa, yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi covid-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya kurikulum merdeka.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, bahwa setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu pada kurikulum yang diberlakukan oleh Pemerintah. Pihak madrasah juga dapat memodifikasi kurikulum jika dirasa perlu untuk menunjang keefektifan sebuah pembelajaran. Modifikasi kurikulum yaitu kurikulum regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi siswa berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, melayani semua kebutuhan peserta didik, maka diperlukan sebuah model pendidikan terpadu atau model pendidikan yang melayani peserta didik normal dan berkebutuhan khusus

---

<sup>1</sup> Umami Inayati “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI”, *Jurnal, Jurnal International Conference on Islamic Education*, 2022, hlm. 293-304.

<sup>2</sup> Tono Supriatna Nugraha, “Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran”, *Jurnal, UPI, Vol 19 (2) 2022*, hlm. 251-262.

dalam satu lingkungan lembaga pendidikan. Model pendidikan yang seperti ini dikenal dengan model pendidikan inklusif.<sup>3</sup>

Pendidikan inklusif mulai diterapkan di madrasah-madrasah, salah satunya di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Penerapannya sejak tahun 2011. Adapun kurikulum yang digunakan di ruang inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Akan tetapi, kurikulum ini tetap mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Di Kabupaten Pekalongan, kurikulum merdeka mulai diterapkan pada tahun 2022. Akan tetapi, belum semua madrasah yang ada di Kabupaten Pekalongan menerapkannya, apalagi madrasah inklusi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.<sup>4</sup> Kajian-kajian tentang kurikulum merdeka pada madrasah inklusi terus dilakukan, seperti yang dilakukan Mochamad Syaifudin<sup>5</sup> dan Maman Suriaman<sup>6</sup>. Peneliti sendiri mengkaji kurikulum merdeka pada madrasah inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, karena MI tersebut termasuk salah satu madrasah awal yang menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023.

Penerapan kurikulum merdeka di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni diawali dari kelas I dan kelas IV. Sedangkan untuk kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Meskipun begitu, kelas-kelas tersebut juga telah dibiasakan untuk belajar proyek yang ada pada kurikulum merdeka, yaitu penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Penerapan P5 ini merupakan upaya dalam mewujudkan pelajar pancasila yang mampu

---

<sup>3</sup> Dina Restiana, *dkk*, "Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin", *Makalah*, 2020, hlm. 1-13.

<sup>4</sup> Sri Apriatni, *dkk.*, "Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang)", *Jurnal, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, (eISSN: 2614-8854), Vol 6 (1) 2023, hlm. 435-446, <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>

<sup>5</sup> Muchamad Syarifudin, "Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur", *Jurnal, Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 11 (2) 2021, hlm. 184-200.

<sup>6</sup> Maman Suriaman, "Pendidikan Inklusif dalam Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal, Literasi Kita Indonesia*, Vol 2 (4) 2023, hlm. 121-127.

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Terdapat fase-fase pada kurikulum merdeka diantaranya, kelas I dan II (Fase A), kelas III dan IV (Fase B), kelas V dan VI (Fase C).

Tiap tahunnya, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni telah menerima siswa berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas yang berbeda, seperti tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunawicara, dan siswa disabilitas lambat belajar. Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama temannya di kelas reguler dan jika terdapat kendala saat pembelajaran maka siswa akan diarahkan ke ruang khusus untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.<sup>7</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai Manajemen Kurikulum Merdeka pada Madrasah Inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menelaah beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya, hasil penelitian Mochamad Syaifudin, Zetty Azizatun Ni'mah, dan Maman Suriaman. Hal ini peneliti jadikan sebagai acuan untuk membantu dan mempermudah dalam melakukan penelitian yang lebih sistematis dan berbasis teori yang kuat.

Jurnal pertama karya Mochamad Syaifudin dengan judul "Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur". Dari penelitian yang dilakukan Syaifudin menunjukkan bahwa dalam hal pengembangan kurikulum dan membina lingkungan yang inklusif dan ramah, MI Badrus Salam Surabaya, MINU Miftahul Ulum 91 Plinggisan Kraton Pasuruan, dan MI Terpadu Ar-Roihan Malang semuanya telah melakukan pekerjaan yang baik dalam menerapkan pendidikan inklusif. Dari kedua madrasah tersebut, hanya Ar-Roihan Malang Integrated MI yang menyediakan GPK dengan rasio ABK yang ideal. Bagi mereka yang terlibat dalam MI Badrus Salam Surabaya, MINU Miftahul Ulum 91 Plinggisan Kraton Pasuruan, dan MI Terpadu Ar-Roihan Malang, pendidikan inklusif umumnya memiliki banyak makna. Pelaksanaan program inklusi di madrasah mendapat

---

<sup>7</sup> Siti Nur Chamilah. Guru MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 03 Agustus 2023.

dukungan maksimal dari pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama), dunia usaha, dunia industri, dan kepala madrasah/guru.<sup>8</sup>

Jurnal kedua karya Zetty Azizatun Ni'mah dengan judul "Madrasah Inklusi: Antara Cita dan Fakta Menuju Pendidikan yang Humanis". Dari penelitian yang dilakukan Ni'mah menunjukkan bahwa madrasah inklusi, sebagai lembaga pendidikan humanis yang mempraktikkan pendidikan untuk semua, atau pendidikan internasional untuk semua (EFA), perlu melakukan penyesuaian signifikan terhadap cara mereka mengimplementasikan misinya. Berikut ini adalah hambatan untuk pembentukan madrasah inklusif: a) Keuangan: ketersediaan keuangan untuk pendidikan inklusif tertunda, kurang, atau tidak terkoordinasi di tingkat nasional dan provinsi, b) Kurangnya kejelasan seputar kebijakan pendidikan inklusif di tingkat nasional dan provinsi, c) Kompetensi guru: sejumlah besar pendidik tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dengan siswa penyandang cacat, atau tidak ada pelatihan yang memadai dalam pendidikan inklusif dan teknik instruksional untuk instruktur di kelas. d) Pengawasan kelembagaan yang tidak memadai: pembinaan, pengawasan, dan evaluasi Kemenag pengawas tidak ada, e) Hubungan jaringan eksternal: Mirip dengan ini, belum ada banyak kerja sama eksternal. Oleh karena itu, salah satu inisiatif tindakan afirmatif pemerintah untuk meningkatkan standar madrasah adalah Program Kemitraan Pendidikan Indonesia dan Australia, yang memberikan saran tentang bagaimana menerapkan madrasah inklusif secara lebih efektif dan berkaliber lebih tinggi. Saran-saran ini meliputi: a) Persyaratan bahwa pendidik mendapatkan dukungan berkelanjutan dan pengembangan profesional, terlepas dari apakah mereka pra-layanan atau dalam-layanan; b) Pencantuman prinsip pendidikan inklusif sebagai prasyarat dalam program akreditasi madrasah.<sup>9</sup>

Jurnal terakhir, karya Maman Suriaman dengan judul "Pendidikan Inklusif dalam Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah". Dari penelitian yang dilakukan Suriaman menunjukkan bahwa anak-anak dengan kelainan parah yang mempengaruhi perkembangan psikologis, sosial, emosional, dan sensorik

---

<sup>8</sup> Muchamad Syarifudin, "Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur", *Jurnal, Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 11 (2) 2021, hlm. 184-200.

<sup>9</sup> Zetty Azizatun Ni'mah, "Madrasah Inklusi: Antara Cita dan Fakta Menuju Pendidikan yang Humanis", *Jurnal, Pendidikan dan Pemikiran*, Vol 1 (1) 2021, hlm. 10-19.

mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, memerlukan program pendidikan khusus agar mereka dapat mencapai potensi penuh. Menggunakan kurikulum yang sesuai untuk lembaga tertentu, pendidikan inklusif dikembangkan sebagai layanan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pengaturan di mana ia dilakukan dengan menggabungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus atau cacat dengan anak-anak lain. Semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak atas pendidikan dan pendidikan yang setara, yang merupakan tujuan pendidikan inklusif. Sekolah reguler yang berorientasi inklusif ini sebagai alat dalam memerangi prasangka, pengembangan komunitas yang ramah, dan realisasi pendidikan universal.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan model evaluasi kurikulum merdeka pada madrasah inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data utama yang peneliti gunakan adalah para informan yang terlibat dalam manajemen kurikulum merdeka pada madrasah inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni yaitu kepala sekolah. Di sisi lain, catatan, arsip, dan pihak lain yang relevan di lokasi penelitian berfungsi sebagai sumber informasi pendukung. Sementara itu, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Sementara itu, untuk menilai validitas data peneliti menggunakan triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber memungkinkan perbandingan dan verifikasi di banyak era dan instrumen. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan, memverifikasi akurasi, dan menilai kegunaan data penelitian dengan menggunakan berbagai teknik.<sup>11</sup> Apapun menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, sampai data jenuh. Analisis data dilakukan baik pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data

---

<sup>10</sup> Maman Suriaman, "Pendidikan Inklusif dalam Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal, Literasi Kita Indonesia*, Vol 2 (4) 2023, hlm. 121-127.

<sup>11</sup> Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 88.

selesai dalam jumlah waktu tertentu. Dalam analisis data ini, dilakukan reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>12</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik, dan pendidik. Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, madrasah juga dapat memodifikasi kurikulum untuk menunjang keefektifan sebuah pembelajaran. Tujuannya tak lain untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, melayani semua kebutuhan peserta didik, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan lembaga pendidikan yang kita kenal dengan model pendidikan inklusif.<sup>13</sup>

Dalam kurikulum merdeka, diperlukan manajemen yang baik. Adapun ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.<sup>14</sup> *Pertama*, perencanaan kurikulum berkaitan dengan bagaimana materi pelajaran disusun sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar dengan baik. Semua materi dan kegiatan belajar perlu direncanakan dan disusun sebaik-baiknya agar terbentuk program pembelajaran yang sistematis. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, pelaksanaan kurikulum merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Pelaksanaan kurikulum direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan. *Keempat*, evaluasi kurikulum, melalui evaluasi dapat mengetahui

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 334-335.

<sup>13</sup> Norma Yunaini, "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi", *Jurnal, Jurnal of Elementary School Education*, Vol 1 (1) 2021, hlm. 18-25.

<sup>14</sup> Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 42.

perkembangan kurikulum yang telah dilaksanakan selama kurun waktu tertentu.<sup>15</sup>

#### **A. Perencanaan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.**

Dalam perencanaan kurikulum di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, kepala madrasah mengadakan diskusi dengan koordinator madrasah mengenai kurikulum yang akan diterapkan. Koordinator madrasah ini statusnya sama dengan waka kurikulum. Selanjutnya, kepala madrasah mengadakan rapat dengan guru, yang membahas rencana kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang diterapkan. Tahun ajaran 2022/2023, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I dan kelas IV. Penerapannya bertahap. Kemudian pada tahun ajaran 2023/2024 kurikulum merdeka diterapkan di empat kelas, yakni kelas I, II, IV, dan V.<sup>16</sup>

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang ramah bagi sistem inklusi. Hal ini, senada dengan MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni yang merupakan madrasah inklusi. Adapun harapan diterapkannya kurikulum merdeka adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi ini merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam memenuhi kebutuhan individual setiap siswa, madrasah telah menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Melalui Program Pembelajaran Individual ini, guru dapat mengetahui kemampuan anak dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam hal ini, guru dapat memilih metode pengajaran mana yang sesuai dengan kemampuan anak, dan harapannya dapat mengatasi hambatan yang dimiliki oleh tiap anak.

Dalam Program Pembelajaran Individual masih membutuhkan pengamatan atau observasi pada setiap anak berkebutuhan khusus, sehingga

<sup>15</sup> Khalid Rahman, "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah", *Jurnal, J-PAI*, Vol 1(1) 2014, hlm. 13-48.

<sup>16</sup> Muhammad Niamil Hida. Kepala MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 17 Juni 2023.



guru dapat menyusun rencana program pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus. Rencana Program Pembelajaran (RPP) disusun sesuai dengan kemampuan anak, dan dapat tercapai pemahaman anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan. Dalam Program Pembelajaran Individual juga membuat perangkat pembelajaran, seperti halnya pembelajaran di dalam kelas.

#### **B. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka pada Madrasah Inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.**

Dalam pengorganisasian kurikulum di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, yang pertama dilakukan adalah menentukan wali kelas di tahun ajaran baru. Dalam menentukan wali kelas membutuhkan pertimbangan yang matang, agar terpilih wali kelas yang tepat dalam mengelola kelas. Seorang wali kelas juga mempunyai tanggung jawab dalam menyusun dan melaporkan perkembangan belajar setiap siswa.

Setelah ditentukan wali kelas, berikutnya adalah merancang pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Proses pembelajaran yang dirancang dalam penerapan kurikulum merdeka menggunakan mapel atau mata pelajaran, yang tidak disatukan dalam satu tema tertentu seperti pada kurikulum sebelumnya. Adapun, Kompetensi Dasar (KD) yang diterapkan di madrasah masih menggunakan KD tema atau KD pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. KD tema yang digunakan dijabarkan menjadi mapel. Untuk program baru pada kurikulum merdeka yaitu P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diterapkan diseluruh kelas, meski di kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum 2013.<sup>17</sup>

Sementara itu, persiapan pembelajaran juga dilakukan dalam Program Pembelajaran Individual. Guru PPI menyusun jadwal khusus untuk anak berkebutuhan khusus, guna mengikuti pembelajaran individual. Guru juga menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Sementara itu, terkait penerapan P5 anak berkebutuhan khusus juga mengikuti P5 di dalam kelas bersama siswa normal lainnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Niamil Hida. Kepala MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 17 Juni 2023.

<sup>18</sup> Siti Nur Chamilah. Guru MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 03 Agustus 2023.

Sementara itu, kurikulum merdeka adalah kurikulum baru di mana sebagian guru di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni belum memahami secara penuh tentang kurikulum merdeka. Kepala madrasah berupaya memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru-guru seperti penyusunan bahan ajar pada kurikulum merdeka. Penyusunan bahan ajar pada kurikulum merdeka meliputi CP (Capaian Pembelajaran) yang diturunkan ke TP (Tujuan Pembelajaran), kemudian TP diuraikan dan dipilah mana pembelajaran berbasis kompetensi dan mana pembelajaran berbasis konten, dan pembelajaran yang berbasis konten inilah yang materinya akan disampaikan di depan siswa.

### **C. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.**

Pelaksanaan kurikulum berbentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni menjadi tanggung jawab guru kelas dan guru mata pelajaran. Sebagai pelaksana kurikulum, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami esensi dari tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memiliki pedoman dalam pelaksanaannya. Pedoman tersebut dapat berupa Rencana Program Pembelajaran (RPP). RPP disusun untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kurikulum merdeka ini, RPP disebut sebagai modul ajar.

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka, pembelajarannya berbasis kompeten. Artinya pembelajaran yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan, tidak hanya untuk sekedar mengetahui sesuatu. Lain halnya dengan kurikulum sebelumnya yang sistem pembelajarannya berbasis konten. Meskipun pada kenyataannya, guru belum memahami sepenuhnya mengenai pembelajaran berbasis kompeten, karena telah lama fokus pada pembelajaran berbasis konten. Namun, guru tetap dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam penyampaian pembelajaran. Tuntutan tersebut dibarengi dengan upaya, dan salah satu upaya yang dilakukan oleh MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni dalam meningkatkan pemahaman guru, serta melatih guru agar lebih inovatif dan kreatif adalah dengan mengadakan workshop madrasah dan

mengikutsertakan guru dalam pelatihan, workshop, dan seminar di luar madrasah.<sup>19</sup>

#### **D. Model Evaluasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.**

Dalam evaluasi kurikulum di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni memiliki tiga tahap penilaian atau asesmen. Asesmen tersebut meliputi, asesmen diagnosis, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnosis merupakan penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi, kemampuan, kekuatan, kelemahan model belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi, kemampuan maupun kondisi siswa. Sementara itu, asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari agar siswa dapat mencapai penguasaan atau pemahaman yang optimal. Penilaian formatif tidak diikutsertakan pada penilaian raport. Adapun asesmen sumatif adalah penilaian akhir pembelajaran. Asesmen sumatif berpengaruh terhadap nilai akhir siswa, dan asesmen sumatif akan dikaitkan dengan nilai raport siswa.

Ada perbedaan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, yakni pada asesmen akhir atau asesmen sumatif yang berhubungan dengan nilai raport. Perbedaannya terdapat pada jenis soal yang diberikan. Untuk siswa normal jenis soal meliputi, pilihan ganda, essay, dan uraian. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus jenis soalnya meliputi, pilihan ganda, tarik garis, dan soal benar salah. Soal yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus juga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Asesmen tersebut diharapkan dapat mengetahui perkembangan belajar setiap siswa.<sup>20</sup>

Adapun komponen yang dipersiapkan dalam melakukan evaluasi pada anak berkebutuhan khusus yakni dengan mengetahui kemampuan dasar siswa. Adanya pengetahuan dan pemahaman dasar tentang kondisi siswa dapat membantu guru dalam mempersiapkan model pembelajaran dan teknik evaluasi yang tepat bagi tiap siswa. Seperti halnya pada siswa tunawicara, dilakukan penilaian dengan cara mencocokkan antara gambar dan tulisan yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Niamil Hida. Kepala MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 17 Juni 2023.

<sup>20</sup> Muhammad Niamil Hida. Kepala MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 17 Juni 2023.

sesuai atau menarik garis, selain itu juga diberikan tes terhadap kemampuan numeriknya.<sup>21</sup>

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum merdeka pada madrasah Inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Semua tahapan dalam manajemen kurikulum sudah dilakukan oleh MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Akan tetapi, guna mengembangkan proses manajemen kurikulum pada madrasah inklusi yang lebih baik, maka MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni harus menyusun kurikulum dengan maksimal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriatni, Sri. dkk. 2023. “Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang)”. *Jurnal. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. (eISSN: 2614-8854). Vol 6 (1). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Husaini, Usman. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inayati, Ummi. 2022. “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI”. *Jurnal. Jurnal International Conference on Islamic Education*.
- Ni'mah, Zetty Azizatun. 2021. “Madrasah Inklusi: Antara Cita dan Fakta Menuju Pendidikan yang Humanis”. *Jurnal. Pendidikan dan Pemikiran*. Vol 1 (1).
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. “Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran”. *Jurnal. UPI*. Vol 19 (2).
- Rahman, Khalid. 2014. “Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah”. *Jurnal. J-PAI*. Vol 1 (1).

---

<sup>21</sup> Siti Nur Chamilah. Guru MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 03 Agustus 2023.

- Restiana, Dina, *dkk.* 2020. Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. *Makalah.*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Suriaman, Maman. 2023. “Pendidikan Inklusif dalam Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah”. *Jurnal. Literasi Kita Indonesia.* Vol 2 (4).
- Syafaruddin, dan Amiruddin 2017. *Manajemen Kurikulum.* Medan: Perdana Publishing.
- Syarifudin, Muchamad. 2021. “Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Timur”. *Jurnal. Pemikiran dan Pendidikan Islam.* Vol 11 (2).
- Yunaini, Norma. 2021. “Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi”. *Jurnal. Jurnal of Elementary School Education.* Vol 1 (1).
- Muhammad Niamil Hida. Kepala MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 17 Juni 2023.
- Siti Nur Chamilah. Guru MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. Wawancara Pribadi. Pekalongan. 03 Agustus 2023.